

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kurikulum memainkan peran penting dalam kurikulum sekolah karena berfungsi sebagai garis besar yang membantu siswa mencapai tujuan akademik. Kurikulum, menurut Pasal 1 Ayat 19 dari Undang-Undang Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003, mengandung alat seperti tujuan, isi, materi pelajaran, dan metode yang digunakan sebagai referensi untuk mencapai tujuan pendidikan (Nurdiawati, 2019). Kurikulum Indonesia pertama kali dirancang pada tahun 1947. Di Indonesia, kurikulum berkembang seiring dengan kemajuan peradaban manusia. Sekolah di Indonesia menggunakan kurikulum bebas sejak tahun ajaran 2021/2022.

Kurikulum merdeka menawarkan berbagai jenis konten dan variasi dalam pembelajaran intrakurikuler, sehingga siswa memiliki waktu yang cukup untuk mempelajari ide-ide dan memperkuat kemampuan mereka (Siregar, 2022). Kurikulum merdeka sebenarnya berbeda dari kurikulum 2013 dalam beberapa hal. Kurikulum merdeka memadukan pembelajaran intrakurikuler dan kokurikuler, sedangkan kurikulum 2013 lebih menekankan pembelajaran intrakurikuler atau tatap muka. Selain itu, setiap mata pelajaran dalam kurikulum merdeka sendiri membentuk struktur kurikulum. Sementara itu, dalam kurikulum 2013, seluruh mata pelajaran terhubung berdasarkan tema. Setiap topik atau tema harus diselesaikan dalam waktu yang ditentukan. Dalam penerapan kurikulum merdeka,

pelajaran Bahasa Indonesia merupakan komponen dari struktur kurikulum. Terkait dengan hal itu, bahasa Indonesia memainkan peran yang sangat vital dalam bidang pendidikan. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa nasional, sehingga pelajaran bahasa Indonesia harus diajarkan di semua sekolah, termasuk di sekolah dasar (Praheto et al., n.d.).

Alat pembelajaran yang mendukung dan menarik diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran dan meningkatkan keinginan siswa untuk belajar. Media pembelajaran adalah alat penting bagi guru dan siswa untuk meningkatkan motivasi belajar. Dengan menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, diharapkan tercipta proses pembelajaran yang efektif dan efisien sehingga guru dapat memberikan pemahaman yang optimal tentang materi yang mereka ajarkan kepada siswa mereka. Media pembelajaran dapat berupa apa pun yang dapat menyampaikan pesan dan dapat menggugah pikiran, emosi, dan motivasi siswa, sehingga dapat mendukung pembelajaran yang efektif (Siswa et al., 2017). Pembelajaran didukung oleh media pembelajaran. Saat memilih media pembelajaran, banyak hal yang perlu dipertimbangkan. Ini termasuk tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, seberapa efektif itu, dan seberapa baik guru dan siswa dapat melakukannya. Kartu abjad, buku, film, dan alat lain untuk belajar membaca kata tersedia di kelas satu SD.

Membaca adalah sebuah aktivitas yang memerlukan gabungan dari keterampilan mengamati, memahami, dan berpikir (Halim M et al., 2020). Kemampuan membaca jelas harus dikembangkan sejak awal untuk

mempersiapkan siswa agar dapat menjalani kegiatan pembelajaran di tingkatan berikutnya. Pada usia SD, perkembangan kognitif siswa menurut Piaget telah mencapai tahap ketiga, yaitu tahap operasional konkret. Pada titik ini, siswa memiliki kemampuan untuk berpikir logis, tetapi mereka masih membutuhkan contoh nyata. Media langsung mengandung simbol-simbol tertentu, seperti huruf, suku kata, kata sederhana, dan suara bahasa, yang dapat digunakan untuk mendukung pertumbuhan siswa pada tahap ini (Kamilah & Ruqoyyah, 2022).

Kemampuan membaca peserta didik di kelas satu mencapai tahap membaca permulaan. Pada titik ini, peserta didik memperoleh keterampilan membaca, menguasai teknik membaca, dan mampu membaca dengan baik dan benar (Mahsun & Koiriyah, 2019). Membaca permulaan berfungsi sebagai dasar bagi peserta didik tingkat rendah untuk melanjutkan ke tahap yang lebih tinggi, seperti membaca cepat, membaca ekstensif, dan membaca pemahaman. Peserta didik harus memiliki kemampuan membaca tingkat awal agar dapat memahami dan mengucapkan teks tulisan dengan pelafalan dan intonasi yang jelas.

Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar kelas rendah adalah agar siswa dapat berkomunikasi dengan benar dan efektif dalam bahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tulisan. Penekanan khusus diberikan pada pengembangan keterampilan berbahasa siswa, mulai dari berbicara hingga membaca (Muhajir, 2017). Pada tahap membaca awal, siswa kelas rendah dibimbing untuk mengenali huruf

alfabet serta cara pelafalannya, mengenali suku kata dan ejaannya, membaca kata, serta membaca kalimat (Rambe, dkk, 2022).

Menurut IGAK Wardani (1995:57) dalam Rambe, dkk. (2022), Anak-anak harus dapat membedakan bentuk huruf, melafalkan bunyi huruf dan kata dengan benar, menggerakkan mata dengan cepat dari kiri ke kanan sesuai dengan urutan tulisan yang dibaca, memahami arti tanda baca, dan mengatur intonasi suara sesuai dengan bunyi.

Membaca adalah kemampuan khusus yang harus dikuasai siswa. Pada kegiatan membaca di kelas satu, siswa diharapkan dapat membaca kata-kata atau kalimat sederhana dengan benar dan lancar (Agatha Kristi Pramudika Sari & Shinta Shintiana, 2023). Menurut Ismawati (2016), pengajaran membaca terdiri dari berbagai latihan, seperti pengucapan yang lebih baik, kesadaran bunyi (fonetik), kemampuan mengingat, orientasi dari kiri ke kanan, keterampilan kosakata, pemahaman hubungan antara suara dan huruf, dan pemahaman makna kata.

Kemampuan membaca di kelas awal memainkan peran krusial dalam menentukan tingkat keberhasilan pendidikan siswa. Pada siswa kelas 1 SD, kemampuan membaca harus diperkenalkan sebab keterampilan itu tidak bisa dibiarkan berkembang secara alami, melainkan perlu diajarkan oleh guru kepada siswa. Menurut Zuchdi dan Budiasih (2001) dalam Nugraheni (2019), keterampilan membaca dan menulis pada tahap awal sangat penting karena akan memengaruhi kelanjutan dan menentukan keberhasilan lebih lanjut dalam latihan membaca dan menulis.

Di SDN Polowijen 1 Malang, peneliti melakukan observasi dan wawancara terkait masalah ini. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa sekolah itu secara bertahap menerapkan kurikulum independen. Di sekolah ini, kurikulum merdeka diterapkan dari kelas satu hingga empat. Guru kelas satu mengatakan bahwa ada sebelas siswa di kelas satu. 33% siswa tersebut masih gagal membaca. Pada tahap awal pendidikan dasar, guru harus memilih dan menggunakan media pembelajaran yang mendorong siswa untuk belajar di sekolah. Ini akan menghilangkan ketakutan siswa terhadap pembelajaran di sekolah.

Selama pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas 1 SD Negeri Polowijen 1 Malang, guru menggunakan foto, video, dan lingkungan sekitar. Guru menggunakan media dari lingkungan sekitar saat menyelesaikan materi Bab 6 "Berbeda Itu Tak Apa." Siswa dibawa keluar kelas oleh guru untuk melihat lingkungan sekitar. Selanjutnya, dari hasil pengamatan, guru mengajarkan siswa huruf-huruf yang menyusun kata tentang hewan yang mereka temui. Mereka kemudian diajarkan untuk membaca huruf-huruf yang menyusun kata tentang hewan yang mereka temui. Salah satu masalah yang dihadapi oleh guru dan siswa saat menggunakan media lingkungan adalah waktu yang terbatas dan kesulitan untuk mengelola siswa dengan baik. Hal ini terbukti dalam latihan membaca di kelas, di mana banyak siswa kesulitan membaca kumpulan kata yang mereka temui saat melihat hewan di lingkungan mereka.

Hasil pengamatan sebelumnya menunjukkan bahwa media pembelajaran yang memotivasi siswa untuk belajar dan memberikan dukungan juga diperlukan. Karena sederhana dan mudah digunakan, media

PANDIKA (Papan *Display* Kata) adalah salah satu alat yang dapat dikembangkan. Media pembelajaran ini juga cukup murah. Media pembelajaran ini diharapkan dapat membuat lingkungan belajar yang menyenangkan dan menarik minat siswa.

Hasil penelitian (Fitriani, 2022). dalam artikel berjudul "Pengembangan Media Papan Siang Malam (PASIMA) untuk Kemampuan Membaca Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar" menunjukkan bahwa media papan siang malam dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas 1. Penelitian ini dianggap sesuai dengan penelitian yang akan datang karena keduanya mengembangkan media pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas 1. Media yang digunakan dalam penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan berbeda. Sementara peneliti mempelajari hewan, media PASIMA ini membahas fenomena siang dan malam. Selain itu, akan ada perbedaan antara dua model pengembangan yang akan dilaksanakan. PASIMA ini menggunakan model pengembangan ASSURE, sedangkan penelitian akan dilakukan menggunakan model ADDIE.

Menurut penelitian lain yang dilakukan oleh Rochmawati, Dewi (2018) dalam artikel berjudul "Pengembangan Media Pembelajaran Panca Lisan (Papan Membaca dan Menulis Permulaan) Pada Kelas 1 Sekolah Dasar," pengembangan media Panca Lisan dapat membantu guru menyampaikan informasi dan membantu siswa memahami dan memahami kembali apa yang telah mereka pelajari sebelumnya. Karena keduanya berkaitan dengan peningkatan kemampuan membaca dan menulis siswa di kelas satu sekolah

dasar, studi ini dianggap sesuai dengan penelitian lain yang akan dilakukan. juga menggunakan model pengembangan ADDIE. Perbedaan antara artikel ini dan penelitian yang akan dilakukan adalah bahwa artikel ini mengembangkan media Panca Lisan yang digunakan untuk membaca dan menulis permulaan, sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan berfokus pada membaca kata-kata dan menulis permulaan.

Terakhir, penelitian yang ditulis oleh Widiajatari dan Siamita (2021) berjudul "Pengembangan Media Papan Kata (PAKAT) Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Bagi Peserta Didik Dengan Hambatan Intelektual" menunjukkan bahwa pembuatan media PAKAT berhasil membantu siswa berkebutuhan khusus di kelas V meningkatkan kemampuan membaca awal mereka. Penelitian yang akan saya lakukan dan penelitian sebelumnya berhubungan karena keduanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa dengan menggunakan model pengembangan ADDIE. Yang membedakan penelitian ini dari penelitian yang akan saya lakukan adalah bahwa penelitian pertama menggunakan PAKAT untuk meningkatkan kemampuan membaca awal siswa, sedangkan penelitian yang akan saya lakukan berusaha meningkatkan kemampuan membaca kata.

Peneliti memilih media PANDIKA karena, saat mengajar Bahasa Indonesia, terutama kegiatan membaca kata, guru masih menggunakan media pembelajaran yang kurang beragam. Peneliti melakukan penelitian dengan judul Pengembangan Media PANDIKA (Papan *Display* Kata) dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas 1 Sekolah Dasar karena SDN Polowijen 1 Malang belum pernah menggunakannya sebelumnya.

Dengan memperhatikan signifikansi pemanfaatan media dalam proses belajar, peneliti menciptakan media PANDIKA yang menjelaskan perbedaan antara satu hewan dengan hewan lainnya yang ada dalam kehidupan. Hewan yang ada dalam kehidupan antara lain adalah gajah, cumi-cumi, burung gelatik, dan burung gagak. Nama-nama hewan tersebut bisa digunakan untuk aktivitas belajar membaca kata. Media PANDIKA itu akan dilengkapi dengan kartu kata agar peserta didik lebih mudah belajar membaca menggunakan tampilan media PANDIKA tersebut.

Dengan cara ini, media yang diterapkan di SD Negeri Polowijen 1 Malang untuk kelas 1 dalam membaca dan menulis kata pada pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi lebih beragam. Diharapkan agar proses belajar menjadi aktivitas yang menyenangkan bagi guru dan siswa

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian berdasarkan latar belakang dan analisis kebutuhan, yaitu:

“Bagaimana pengembangan media PANDIKA (Papan *Display* Kata) pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas 1 Sekolah Dasar?”

C. Tujuan Penelitian dan Pengembangan

Berdasarkan permasalahan yang terdapat dalam penelitian, maka penulis dapat menyusun tujuan yang harus dilakukan yaitu untuk “Mengembangkan media PANDIKA (Papan *Display* Kata) pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas 1 sekolah dasar”.

D. Spesifikasi Produk

PANDIKA (Papan *Display* Kata) akan digunakan sebagai media pembelajaran Bahasa Indonesia dalam materi "Berbeda Itu Tak Apa". Spesifikasi produk PANDIKA adalah sebagai berikut:

a. Konstruksi Produk

Media PANDIKA di desain dalam bentuk papan *plywood* yang dilapisi dengan bahan *flexi*. Bagian-bagian yang terdapat pada PANDIKA tersebut antara lain:

1. Bagian dasar/papan memiliki ukuran 78 cm x 64 cm dengan dilapisi bahan *flexi* berwarna biru muda.
2. Pada bagian tengah atas diberi judul "PANDIKA"
3. Isi papan tersebut berupa beberapa gambar binatang yang ditemui dalam kehidupan.
4. Pada bagian luar terdapat kantong yang digunakan untuk meletakkan kartu kata yang sesuai dengan nama benda pada gambar.

b. Konten Produk

PANDIKA, media pembelajaran berbahasa Indonesia dengan materi "Berbeda Itu Tak Apa", diharapkan menjadi produk penelitian untuk siswa di kelas satu SD. Isi dari materi ini yaitu mengajak peserta didik untuk melafalkan kata yang ditemui. Nama-nama hewan adalah salah satu kata yang sering digunakan siswa. Metode penggunaan media PANDIKA adalah sebagai berikut: siswa diminta untuk melihat gambar-gambar yang ada di PANDIKA, kemudian pendidik menceritakan peristiwa yang digambarkan pada gambar, dan akhirnya guru mengambil

kartu kata yang ada di kantong. Setelah itu guru meletakkan kartu kata tersebut ke dalam kantong yang terdapat di sisi kanan masing-masing gambar dengan kata yang sesuai dengan gambar. Pada langkah berikutnya, guru meminta siswa untuk membaca kartu kata bersama-sama yang sudah sesuai dengan gambar yang ada di PANDIKA. Materi ini memiliki tujuan dan pencapaian pembelajaran sebagai berikut.:

Elemen dan Capaian Pembelajaran:

Membaca

Mengenali dan mengeja kombinasi huruf pada suku kata dan kata yang sering ditemui

Menulis

Menulis kata yang diawali dengan suku kata “Ga”, “Gi”, “Gu”, “Ge”, “Go”

Tujuan Pembelajaran

Membaca kata yang diawali dengan huruf ‘g’

E. Pentingnya Penelitian dan Pengembangan

Pentingnya penelitian dan pengembangan ini adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan membaca kata dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dimiliki oleh peserta didik jika proses belajar mengajar dilaksanakan dalam bentuk pengalaman nyata yang dialami peserta didik.
2. Melalui pengembangan media PANDIKA diharapkan dapat menjadi alat peraga yang digunakan peserta didik dalam membaca kata.

3. Guru dapat melakukan proses belajar mengajar dengan suasana yang menyenangkan sehingga memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran yang telah disusun di dalam modul ajar.

F. Asumsi dan Keterbatasan Penelitian dan Pengembangan

a. Asumsi Penelitian dan Pengembangan

1. Sekolah menggunakan kurikulum merdeka
2. Peserta didik harus mengetahui nama-nama binatang yang terdapat dalam PANDIKA sehingga memudahkan peserta didik untuk membaca kata benda dan hewan tersebut.
3. Peserta didik mulai memiliki kemampuan mengenal huruf

b. Keterbatasan Penelitian dan Pengembangan

1. Media ini hanya dimaksudkan untuk pendidikan bahasa Indonesia, terutama materi "Berbeda Itu Tak Apa" yang ada di kelas satu sekolah dasar.
2. Pengimplementasian PANDIKA ini hanya dilakukan di SD Negeri Polowijen 1 Malang.

G. Definisi Operasional

a. Pengembangan

Pengembangan adalah upaya untuk melakukan peningkatan kemampuan teknis, teoritis, konseptual, dan etika sesuai dengan kebutuhan melalui pendidikan dan pelatihan. Ini adalah proses merancang pembelajaran secara sistematis dan logis untuk

menentukan kegiatan belajar dengan mempertimbangkan kemampuan dan potensi siswa.

b. Media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah alat yang dapat digunakan oleh guru untuk mendukung penyampaian informasi yang berkaitan dengan proses pembelajaran. Alat pembelajaran juga dapat digunakan untuk membantu siswa memahami apa yang diajarkan oleh guru.

c. Pembelajaran Bahasa Indonesia

Proses membantu siswa belajar berkomunikasi dengan bahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tulisan, dikenal sebagai pembelajaran bahasa Indonesia.

d. Media PANDIKA (Papan *Display* Kata)

Media PANDIKA adalah papan display yang berisi gambar hewan dan benda dengan kartu kata untuk membantu siswa membaca dan menulis. Media ini dikemas dalam bentuk nyata yang terbuat dari papan *plywood* yang dilapisi dengan bahan *flexi* dan digunakan untuk pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas1 materi bab 6 “Berbeda Itu Tak Apa”